

**PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL
DEVISA DAN BANK ASING**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

AL ABIDAH SYAHARA P.S

2015210417

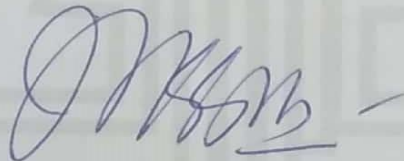
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Al Abidah Syahara Putri Suanda
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 25 November 1996
N.I.M : 2015210417
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
J u d u l : Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional
Devisa dan Bank Asing

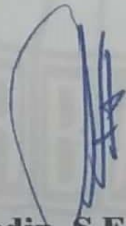
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal : 27 Maret 2019



(Hj. Anggraeni SE., M.Si.)

Ketua Program Studi Manajemen
Tanggal: 27 Maret 2019



(Burhanudin, S.E., M.Si., Ph.D)

PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BUSN DEvisa DAN BANK ASING

Al Abidah Syahara Putri Suanda
STIE Perbanas Surabaya
Email : Putrisuanda25@gmail.com

ABSTRACT

What kind of financial performance? Financial Performance is an important because a reflection of the company's ability to manage and allocate resources, included banking. This study aims is to find the differences BUSN Devisa and Bank Asing in Indonesia toward Loan to Deposits Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Internal Rate of Return (IRR), Net Open Position (PDN), Operational Expense to Operational Revenue (BOPO), Return on Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM), Capital Adequacy Ratio (CAR). The population of this study is all BUSN Devisa and Bank Asing in Indonesia. This study used purposive sampling and financial statement period year 2013 until 2018. Data analysis technique that used is Independent sample t-test. The result of thus study revealed that. There was significant between BUSN Devisa and Bank Asing toward to the financial performance.

Key Word : *Liquidity Ratio, Market Ratio, Credit Ratio, and Operational Ratio.*

PENDAHULUAN

Menurut (Veryn Stuart, 2011) Bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, dengan jalan mengedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral.

Sektor perbankan memberikan kontribusi penting dalam peningkatan taraf hidup masyarakat dan pertumbuhan

ekonomi dalam suatu negara. Berdasarkan uraian tersebut penelitian kali ini ingin mengetahui bagaimana peranan rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio likuiditas dalam menilai kinerja antara Bank Asing dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa terhadap perkembangan perekonomian perbankan Indonesia. Rasio keuangan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah LDR, NPL, ROA, NIM, BOPO, dan CAR.

Tabel 1
Perbandingan Posisi Ldr, Roa, Nim, Bopo, Car Pada Bank
Umum Swasta Nasional Devisa Dan Bank Asing
Tahun 2013 – 2018

Rasio	BUSN DEvisa							BANK ASING						
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
LDR	81,56	85,66	87,55	84,83	86,06	87,53	85,53	107,97	140,04	131,49	122,38	122,33	125,05	124,88
ROA	2,27	2,13	1,75	1,65	2,04	2,07	1,99	2,70	3,06	1,68	2,68	2,63	2,23	2,50
NIM	4,93	3,78	5,07	5,27	4,87	4,66	4,76	3,31	2,12	3,59	3,90	3,72	3,51	3,36
BOPO	77,77	80,70	84,98	84,58	79,93	81,26	81,54	84,03	79,30	92,69	87,66	89,94	91,24	87,48
CAR	16,87	16,42	18,45	20,39	21,06	20,40	18,93	31,69	44,81	46,46	48,94	53,09	50,17	45,86

Sumber : Data Statistik Perbankan Indonesia – Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan Tabel 1 dalam penelitian ini menunjukkan perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing antara periode 2013 – 2018 sebagai berikut :

LDR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa lebih kecil daripada Bank Asing, seharusnya NIM Bank Umum Swasta Nasional Devisa lebih kecil daripada Bank Asing, faktanya NIM Bank Umum Swasta Nasional Devisa lebih besar daripada Bank Asing. Hal tersebut bisa diakibatkan karena Bank Asing kurang maksimal dalam pengelolaan aktiva produktifnya atau terjadi karena kredit yang diberikan tidak maksimal dalam menghasilkan pendapatan bunga. BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa lebih kecil daripada Bank Asing, sedangkan ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa lebih kecil daripada Bank Asing. Hal tersebut terjadi karena Bank Umum Swasta Nasional Devisa mampu menekan biaya operasional daripada Bank Asing. Sebaliknya Bank Asing dapat memaksimalkan laba dari hasil pengelolaan aset.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing

Bank Umum Swasta Nasional adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk swasta pula. (Kasmir: 2012 :30)

Bank Asing adalah Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Jelas kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri. (Kasmir : 2012:30)

Dalam penelitian ini, Bank Umum Swasta Nasional menggunakan jenis status bank Devisa. Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi

keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pemabayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

Penilaian Kinerja Keuangan Bank

Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu bank yang melibatkan neraca dan laporan laba – rugi. Neraca suatu bank menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang) dan modal dari bank tersebut pada saat tertentu. Laporan laba rugi suatu bank menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari bank tersebut pada periode tertentu.

Tujuan analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara akun-akun yang ada dalam satu laporan keuangan. Dalam menganalisis dapat dilakukan antara satu laporan dengan laporan lainnya, hal ini dilakukan dalam ketepatan menilai kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.

Menurut Munawir (2010:31) Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih 15 berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Rasio Likuiditas

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Dalam penelitian ini, likuiditas dihitung menggunakan *Loan Deposit Ratio (LDR)*. *Loan to Deposit*

Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100 \% \dots (1)$$

Rasio Kualitas Aset

Rasio kualitas aset atau rasio perbaikan aset yang diartikan sebagai suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank. Yang mana disini untuk mengetahui hal tersebut maka menghitungnya dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Kredit adalah kredit yang sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenal kualitas aset bank umum. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, serta dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca secara kotor (belum dikurangi oleh CKPN). (Ikatan bankir Indonesia, 2013: 177)

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots (2)$$

Sensivitas terhadap risiko pasar

Sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap resiko pasar yang antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen modal atau cadangan yang dibentuk untuk melindungi fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi suku bunga. Risiko pasar mencakupi risiko akibat perubahan suku bunga dan nilai tukar. Risiko tingkat suku bunga berkaitan dengan adanya pergerakan suku bunga terhadap *repricing gap* antara aktiva dan passiva bank.

Sedangkan risiko nilai tukar berkaitan dengan potensi kerugian akibat pergerakan nilai tukar mata uang asing. Komponen dalam sensitivitas pasar ini

dapat dihitung menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN)

Menurut *Mudrajad Kuncoro* dan *Suhardjono* (2011:273) IRR adalah risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga. jika suku bunga cenderung naik maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga. IRR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \dots (3)$$

Menurut (Veitzhal Rivai, 2013:27) Rasio ini merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari nilai selisih aktiva dan passiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban bank yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. PDN dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{pasiva valas}) \text{Selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots (4)$$

Rasio efisiensi

Menurut Martono (2013 : 87) efisiensi bank merupakan tingkat kinerja manajemen bank dalam menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna. Efisiensi dapat dihitung dengan menggunakan Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO).

Menurut ikatan bankir indonesia (2013: 179) BOPO adalah perbandingan antara total beban operaional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (5)$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset. (Ikatan bankir indonesia, 2013: 178 -

179). Dalam penelitian ini, profitabilitas dapat dihitung menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

Return On Assets (ROA) merupakan rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata – rata total aset. ROA digunakan untuk menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset (Rata-rata)}} \times 100\% \dots (6)$$

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata – rata aset produktif. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100 \% \dots (7)$$

Rasio Permodalan

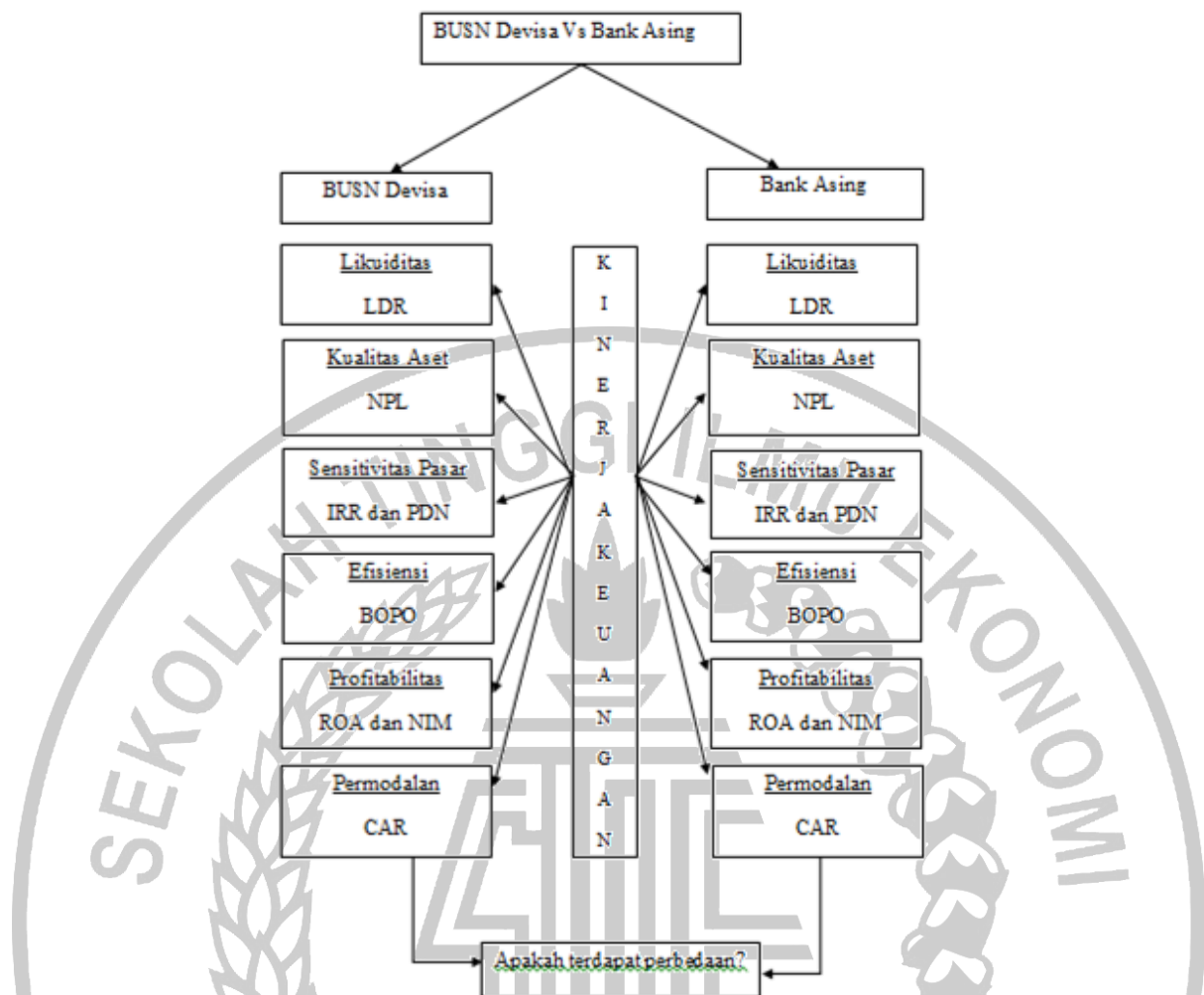
Rasio permodalan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama

risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. (Kasmir, 2012 : 325). Rasio yang digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut Irham Fahmi (2015 : 153) *Capital adequacy ratio* atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots (8)$$

Berdasarkan teori-teori yang sudah dijelaskan, kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Asing.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada NPL antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Asing
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada IRR antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Asing
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada PDN antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Asing
5. Terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Asing
6. Terdapat perbedaan yang signifikan pada NIM antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Asing
7. Terdapat perbedaan yang signifikan pada BOPO antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Asing
8. Terdapat perbedaan yang signifikan pada CAR antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Asing

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel

Sesuai dengan **rumusan masalah**, **tujuan**, hipotesis penelitian. Maka variabel yang akan digunakan berupa rasio keuangan bank, yang terdiri dari: (1) Rasio Likuiditas yang dihitung menggunakan LDR (2) Rasio Kualitas Aset yang dihitung menggunakan NPL (3) Sensitivitas terhadap risiko pasar yang dihitung menggunakan IRR dan PDN (4)

Rasio Efisiensi yang dihitung menggunakan BOPO (5) Rasio Profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA dan NIM (6) Permodalan yang dihitung menggunakan CAR.

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana sampelnya diambil beberapa bank yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam menentukan sampel penelitian ini ada beberapa kriteria yang pilih yaitu dipilih dari total aset Per Juni 2018 sebesar Rp.21 triliun sampai dengan Rp.35 triliun.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data sekunder, yaitu merupakan data yang diambil dari laporan keuangan publikasi Bank Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2018. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu data yang dikumpulkan dari laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing, jurnal, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan buku rujukan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dibuat untuk memahami variabel – variabel yang diteliti pada penelitian ini.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini merupakan hasil perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dimiliki Bank-Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing pada setiap tahun 2013 sampai dengan tahun 2018. Satuan pengukuran rasio ini dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus nomor 1.

Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini merupakan hasil perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit keseluruhan yang dimiliki Bank – Bank Umum Swasta

Nasional Devisa dan Bank Asing pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018. Satuan pengukuran rasio ini dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus nomor 2.

Interest Rate Ratio (IRR)

Rasio ini merupakan hasil perbandingan antara *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* dengan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)* yang dimiliki Bank – Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018. Satuan pengukuran rasio ini dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus nomor 3.

Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio ini merupakan hasil dari selisih bersih antara aktiva dan passiva dalam neraca (*On Balance Sheet*) untuk setiap valuta asing, ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif (*Off Balance Sheet*) untuk setiap valuta asing yang dimiliki Bank – Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018. Satuan pengukuran rasio ini dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya dengan menggunakan rumus 4.

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini merupakan hasil perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional yang dimiliki Bank – Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018. Satuan pengukuran rasio ini dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus 5.

Return On Asset (ROA)

Return On Asset merupakan hasil perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset rata – rata yang dimiliki Bank – Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018. Satuan pengukuran rasio ini dalam bentuk persen

dan untuk mengukurnya menggunakan rumus nomor 6.

Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin merupakan hasil perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif yang dimiliki Bank – Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018. Satuan pengukuran rasio ini dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus nomor 7.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio merupakan hasil perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dimiliki oleh Bank – Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018. Satuan pengukuran rasio ini dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus 8.

Teknik Analisis Data

Metode atau teknik analisa data yang digunakan oleh dalam melakukan penelitian ini ialah :

(1) Melakukan analisis deskriptif

Menurut Juliansyah Noor (2011:111), penelitian deskriptif bertujuan untuk mendiskripsikan sifat atau karakteristik dari suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi saat ini. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang kondisi kinerja keuangan bank yang meliputi : LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, NIM dan CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing

(2) Membandingkan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing tersebut dengan menggunakan uji beda t. Uji t digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Dengan kata lain bahwa uji parsial (uji t) digunakan untuk melihat signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel tergantung.

Dari penelitian ini sampel yang digunakan adalah sampel bebas, dimana uji t

sampel bebas ini merupakan prosedur yang membandingkan rata-rata dua kelompok kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Berdasarkan hasil analisa deskriptif yang sudah dilakukan pada tahun 2013 sampai tahun 2018, tampak bahwa Bank Asing memiliki rata – rata keseluruhan tingkat LDR yang lebih tinggi yaitu 147,38 persen, jika dibandingkan dengan rata – rata keseluruhan LDR dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa yaitu 87,73 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Asing mampu memenuhi kewajiban jangka pendek kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan cara mengandalkan kredit dapat terpenuhi, dan Bank Umum wasta Nasional Devisa mempunyai kemampuan likuiditas yang lebih baik di bandingkan Bank Asing.

Berdasarkan hasil analisa deskriptif yang telah dilakukan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018, tampak bahwa Bank BUSN Devisa memiliki rata – rata keseluruhan tingkat NPL lebih tinggi yaitu 2,09 persen jka dibandingkan dengan rata – rata keseluruhan tingkat NPL dari Bank Asing yaitu sebesar 0,36 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Asing lebih mampu mengelola kualitas kreditnya, rendahnya kredit bermasalah yang dimiliki Bank Asing dapat diharapkan Bank Asing memperoleh laba yang lebih besar daripada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Berdasarkan hasil analisa deskriptif yang telah dilakukan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018, tampak bahwa Bank Asing memiliki rata – rata keseluruhan tingkat IRR lebih tinggi yaitu 216,31 persen jika dibandingkan dengan rata – rata keseluruhan tingkat IRR dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa yaitu sebesar 103,77 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sensitifitas terhadap suku bunga pada BankAsing lebih baik sehingga laba yang dihasilkan dari aspek suku bunga akan lebih tinggi

bila dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Berdasarkan hasil analisa deskriptif yang telah dilakukan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018, tampak bahwa Bank Umum Swasta Nasional Devisa memiliki rata – rata keseluruhan tingkat PDN lebih rendah yaitu 1,16 persen jika dibandingkan dengan rata – rata keseluruhan tingkat PDN dari Bank Asing yaitu sebesar 4,24 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sensitifitas terhadap perubahan nilai tukar pada Bank Asing lebih baik dibandingkan sensitifitas terhadap nilai tukar pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Berdasarkan hasil analisa deskriptif yang telah dilakukan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018, tampak bahwa Bank Asing memiliki rata – rata keseluruhan tingkat BOPO lebih rendah yaitu 68,89 persen jika dibandingkan dengan rata – rata keseluruhan tingkat BOPO dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa yaitu sebesar 84,95 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan operasional Bank Asing lebih efisien dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Karena akan semakin tinggi pula biaya operasional yang dikeluarkan dan semakin rendah pula tingkat keuntungan yang diperoleh.

Berdasarkan hasil analisa deskriptif yang telah dilakukan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018, tampak bahwa Asing memiliki rata – rata keseluruhan tingkat ROA lebih tinggi yaitu 2,52 persen jika dibandingkan dengan rata – rata keseluruhan tingkat ROA dari Bank

Umum Swasta Nasional Devisa yaitu sebesar 1,43 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Asing relatif lebih baik dalam penggunaan aset untuk memperoleh laba daripada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Berdasarkan hasil analisa deskriptif yang telah dilakukan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018, tampak bahwa Bank Umum Swasta Nasional Devisa memiliki rata – rata keseluruhan tingkat NIM lebih tinggi yaitu 4,32 persen jika dibandingkan dengan rata – rata keseluruhan tingkat NIM dari Bank Asing yaitu sebesar 3,20 persen. Semakin besar NIM, maka semakin bagus bank tersebut, karena berarti laba atau pendapatannya terbilang besar dibanding asetnya maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan hasil analisa deskriptif yang telah dilakukan pada periode tahun 2013 sampai dengan 2018 tampak bahwa Bank Asing memiliki rata – rata keseluruhan tingkat CAR yang lebih tinggi sebesar 42,02 persen jika dibandingkan dengan rata – rata keseluruhan tingkat CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 19,17 persen. Secara rata – rata Bank Asing memiliki kemampuan dalam melakukan suatu pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian atas penyaluran kredit dan pembiayaan investasi pada surat – surat berharga dengan menggunakan modal sendiri yang lebih baik dibandingkan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 2
Hasil Perhitungan Pengujian Hipotesis Pada Bank
Umum Swasta Nasional Devisa Dan Bank Asing
Periode Tahun 2013 – 2018

RASIO	T hitung	T tabel	Kesimpulan
LDR	- 2,489	± 2,01290	Ho ditolak, H1 diterima
NPL	6,800	± 2,01290	Ho ditolak, H1 diterima
IRR	-4,547	± 2,01290	Ho ditolak, H1 diterima
PDN	-3,072	± 2,01290	Ho ditolak, H1 diterima
BOPO	3,185	± 2,01290	Ho ditolak, H1 diterima
ROA	-3,333	± 2,01290	Ho ditolak, H1 diterima
NIM	2,835	± 2,01290	Ho ditolak, H1 diterima
CAR	-8,683	± 2,01290	Ho ditolak, H1 diterima

Berdasarkan hasil regresi linier berganda pada tabel 2 diatas, dapat diketahui hasil perhitungan SPSS bahwa :

(1) LDR mendapatkan angka t_{hitung} sebesar -2,489 sementara $t_{tabel} = -2,01290$. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel LDR antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing.

(2) NPL mendapatkan angka t_{hitung} sebesar 6,800 sementara $t_{tabel} = 2,01290$. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel NPL antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing.

(3) IRR mendapatkan angka t_{hitung} sebesar -4,547 sementara $t_{tabel} = -2,01290$. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel IRR antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing.

(4) PDN mendapatkan angka t_{hitung} sebesar -3,072 sementara $t_{tabel} = -2,01290$. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel PDN antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing.

(5) BOPO mendapatkan angka t_{hitung} sebesar 3,185 sementara $t_{tabel} = 2,01290$. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel BOPO antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing.

(6) ROA mendapatkan angka t_{hitung} sebesar -3,333 sementara $t_{tabel} = -2,01290$. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada variabel ROA antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan

Bank Asing.

(7) NIM mendapatkan angka t_{hitung} sebesar 2,835 sementara $t_{tabel} = 2,01290$. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel NIM antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing.

(8) CAR mendapatkan angka t_{hitung} sebesar -8,683 sementara $t_{tabel} = -2,01290$. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel CAR antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing.

PEMBAHASAN

Perbedaan LDR pada BUSN Devisa dan Bank Asing

Pada variabel LDR tampak bahwa Bank Asing memiliki rata – rata tingkat keseluruhan LDR lebih tinggi yaitu sebesar 147,38 persen dibandingkan dengan rata – rata keseluruhan LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 87,73 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Asing mampu memenuhi kewajiban jangka pendek kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan cara mengandalkan kredit dapat terpenuhi, dan Bank Asing juga mempunyai likuiditas lebih baik dibandingkan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada Rasio LDR antara Bank Umum Swasta Nasional devisa dan Bank Asing. Hal ini sesuai dengan penelitian Witra Octifane (2014) yang menyatakan bahwa Rasio LDR terdapat perbedaan yang signifikan, namun tidak sesuai dengan penelitian Rollando Marvil (2016) dan Eti Akhidil (2015) yang menyatakan bahwa Rasio LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Perbedaan NPL pada BUSN Devisa dan Bank Asing

Pada variabel NPL tampak bahwa Bank Umum Swasta Nasional Devisa memiliki rata – rata tingkat keseluruhan NPL lebih tinggi yaitu 2,09 persen jika dibandingkan dengan rata – rata keseluruhan tingkat NPL dari Bank Asing yaitu sebesar 0,36 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Asing lebih mampu dalam

mengelola kualitas kreditnya. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada Rasio NPL antara Bank Umum Swasta Nasional devisa dan Bank Asing. Hal ini sesuai dengan penelitian Witra Octifane (2016) dan Eti Akhidal (2016) yang menyatakan bahwa Rasio NPL terdapat perbedaan yang signifikan, namun tidak sesuai dengan penelitian Rollando Marvil (2016) yang menyatakan bahwa Rasio NPL tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Perbedaan IRR pada BUSN Devisa dan Bank Asing

Pada variabel IRR tampak bahwa Bank Asing memiliki rata – rata keseluruhan tingkat IRR lebih tinggi yaitu 216,31 persen jika dibandingkan dengan rata – rata keseluruhan tingkat IRR dari Bank Asing yaitu sebesar 103,77 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sensitifitas terhadap suku bunga pada Bank Asing lebih baik.

Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada Rasio IRR antara Bank Umum Swasta Nasional devisa dan Bank Asing. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Eti Akhidal (2015) yang menyatakan bahwa Rasio IRR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Perbedaan PDN pada BUSN Devisa dan Bank Asing

Pada variabel PDN tampak bahwa Bank Umum Swasta Nasional Devisa memiliki rata – rata keseluruhan tingkat PDN lebih rendah yaitu 1,16 persen jika dibandingkan dengan rata – rata

keseluruhan tingkat PDN dari Bank Asing yaitu sebesar 4,24 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sensitifitas terhadap perubahan nilai tukar pada Bank Asing lebih baik dibandingkan sensitifitas terhadap nilai tukar pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada Rasio PDN antara Bank Umum Swasta Nasional devisa dan Bank Asing.

Hal ini sesuai dengan penelitian Eti Akhidal (2015) yang menyatakan bahwa Rasio PDN terdapat perbedaan yang signifikan.

Perbedaan BOPO pada BUSN Devisa dan Bank Asing

Pada variabel BOPO tampak bahwa Bank Asing memiliki rata – rata keseluruhan tingkat BOPO lebih rendah yaitu 68,89 persen jika dibandingkan dengan rata – rata keseluruhan tingkat BOPO dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa yaitu sebesar 84,95 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan operasional Bank Asing lebih efisien dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengujian hipotesis yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada Rasio BOPO antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing.

Hal ini sesuai dengan penelitian Witra Octifane (2014) dan Eti Akhidal (2015) yang menyatakan bahwa Rasio BOPO terdapat perbedaan yang signifikan, namun tidak sesuai dengan penelitian Rollando Marvil (2016) yang menyatakan bahwa Rasio BOPO tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Perbedaan ROA pada BUSN Devisa dan Bank Asing

Pada variabel ROA tampak bahwa Asing memiliki rata – rata keseluruhan tingkat ROA lebih tinggi yaitu 2,52 persen jika dibandingkan dengan rata – rata keseluruhan tingkat ROA dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa yaitu

sebesar 1,43 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Asing relatif lebih baik dalam penggunaan aset untuk memperoleh laba. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada Rasio ROA antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing.

Hal ini sesuai dengan penelitian Eti Akhidal (2015) yang menyatakan bahwa Rasio ROA terdapat perbedaan yang signifikan, namun tidak sesuai dengan penelitian Rollando Marvil (2016) dan Witra Octifane (2014) yang menyatakan bahwa Rasio ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Perbedaan NIM pada BUSN Devisa dan Bank Asing

Pada Variabel tampak bahwa Bank Umum Swasta Nasional Devisa memiliki rata – rata keseluruhan tingkat NIM lebih tinggi yaitu 4,32 persen jika dibandingkan dengan rata – rata keseluruhan tingkat NIM dari Bank Asing yaitu sebesar 3,20 persen. Semakin besar NIM, maka semakin bagus bank tersebut, karena berarti pendapatannya terbilang besar dibanding asetnya maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada Rasio NIM antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing. Hal ini sesuai dengan penelitian Eti Akhidal (2015) yang menyatakan bahwa Rasio NIM terdapat perbedaan yang signifikan.

Perbedaan CAR pada BUSN Devisa dan Bank Asing

Pada variabel CAR tampak bahwa Bank Asing memiliki rata – rata keseluruhan tingkat CAR yang lebih tinggi yaitu sebesar 42,02 persen, jika dibandingkan dengan rata – rata keseluruhan tingkat CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yaitu sebesar 19,17 persen. Secara rata – rata Bank Asing memiliki kemampuan dalam melakukan pengembangan usaha dan

menampung resiko kerugian atas penyaluran kredit dan pembiayaan investasi pada surat – surat berharga dengan menggunakan modal sendiri yang lebih baik dibandingkan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada Rasio NIM antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing.

Hal ini sesuai dengan penelitian Witra Octifane (2014) dan Eti Akhidal (2015) yang menyatakan bahwa Rasio CAR terdapat perbedaan yang signifikan, namun tidak sesuai dengan penelitian Rollando Marvil (2016) yang menyatakan bahwa Rasio ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terhadap aspek likuiditas, kualitas aktiva, sentifitas, probabilitas, dan permodalan yang kemudian dihubungkan dengan hipotesis yang telah diuji, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Terdapat perbedaan signifikan pada variabel LDR antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing. 2) Terdapat perbedaan signifikan pada variabel NPL antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing. 3) Terdapat perbedaan signifikan pada variabel IRR antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing. 4) Terdapat perbedaan signifikan pada variabel PDN antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing. 5) Terdapat perbedaan signifikan pada variabel BOPO antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing. 6) Terdapat perbedaan signifikan pada variabel ROA antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing. 7) Terdapat perbedaan signifikan pada variabel NIM antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing. 8) Terdapat perbedaan signifikan pada

variabel CAR antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing.

Penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada pengambilan subyek dan tahun yang diteliti. Sedangkan subyek yang diambil sebagai sampel penelitian terbatas pada empat Bank Umum Swasta Nasional Devisa yaitu PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk, PT. Bank Woori Saudara 1906, Tbk, PT. Bank Sinarmas, PT. Bank Victoria International, Tbk dan empat Bank Asing yaitu Bank of China (Hongkong) Limited, Deutsche Bank AG, JP Morgan Chase Bank, N.A, The Bangkok Bank Comp, Ltd. mulai periode 2013 sampai dengan juni 2018. Sedangkan pada kinerja keuangan atau rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi likuiditas (LDR), Kualitas Aset (NPL), Sensitivitas Pasar (IRR, PDN), Efisiensi (BOPO), Profitabilitas (ROA, NIM), Permodalan (CAR).

Berdasarkan penelitian diatas dan untuk memperbaiki serta mengembangkan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran – saran sebagai berikut : (1) Bagi Bank Umum Swasta Nasional Devisa diharapkan dapat meningkatkan aspek likuiditasnya dengan mengajukan fasilitas pendanaan jangka pendek Bank Indonesia dengan anggungan kredit lancar sehingga meningkatkan penyaluran pembiayaan yang di harapkan dapat meningkatkan pendapatan. Dalam hal aspek permodalan diharapkan rasio CAR dapat meningkat, apabila CAR meningkat artinya BUSN Devisa mempunyai kecukupan modal untuk menampung risiko kerugian yang akan dihadapi bank nantinya. (2) Bank Asing diharapkan mampu meningkatkan kinerjanya, sehingga dapat meningkatkan atau menghasilkan pendapatan yang lebih sehingga variabel NIM dapat meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

Eti Akhidal. 2015. “ Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Skripsi Sarjana tak

diterbitkan. STIE PERBANAS Surabaya.

Ikatan Bankir Indonesia. 2013. *Memahami Bisnis Bank*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.

Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan (Edisi Revisi)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Laporan Keuangan Bank, www.ojk.go.id. “Data Statistik Perbankan Indonesia 2013-2018”.

Laporan Keuangan Bank, www.ojk.go.id. “Laporan Publikasi 2013-2018”.

Octifane, Witra, Hadri, & Rofika. 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta di Indonesia. Vol.1 Nomor.2, Oktober 2014

Veithzal Rivai. 2013. *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.